

Narasi Visual dan Memori Kolektif dari Keragaman Elemen Fasade pada Jalan Kolektor di Bintaro

Rizaldi Lufti¹, Nia Suryani²
 {rizaldi.lufti@gmail.com¹, niasuwardi@gmail.com²}

Universitas Indraprasta PGRI¹²

Abstrak. Jalan Bintaro Utama merupakan jalan penghubung antara kawasan permukiman Pondok Indah dan permukiman Bumi Serpong Damai (BSD). Jalan ini sekaligus merupakan jalan kolektor sekunder di kawasan Bintaro. Dalam perkembangannya, terjadi fenomena keragaman elemen fasade bangunan yang berdampak pada memori kolektif pengguna jalan karena penggal jalan tersebut seolah bercerita dalam media visual yang dapat diingat sehingga bisa menjadi sebuah identitas yang melekat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fenomena keragaman jenis dan jumlah elemenfasade bangunan pada lokasi penelitian. Selain itu, juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kontinuitas visual pada elemen fasade bangunan berkontribusi dalam membentuk memori kolektik tentang kawasan Bintaro. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif. Datadidapat melalui observasi visual dengan durasi pemenggalan simpul jalan pada lokasi penelitian. Hasil analisis data menunjukkan bahwa jalan kolektor sekunder Bintaro memiliki tingkat keseragaman jenis dan jumlah yang cukup tinggi pada kelima elemen fasade deretan bangunan yang diamati, sehingga kualitas visualnya cukup baik untuk bisa memberikan identitas yang kuat dan bisa memberikan memori kolektif yang cukup melekat pada pengguna jalan.

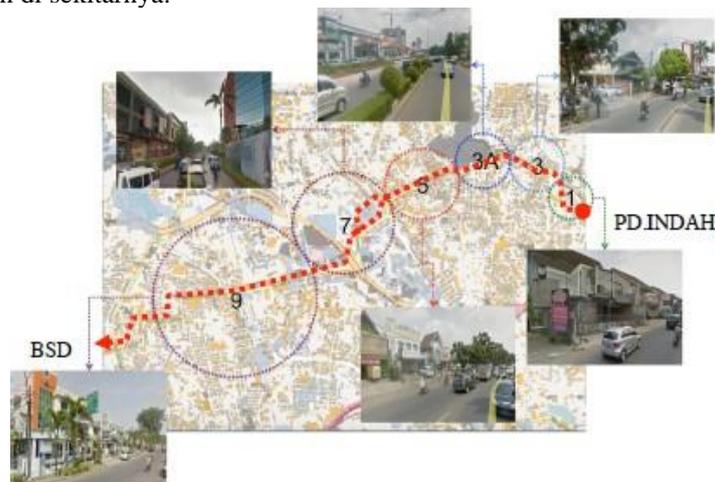
Kata Kunci: keragaman elemen fasade bangunan; kontinuitas visual; narasi visual; memori kolektif

Abstract. Jalan Bintaro Utama is a connecting road between Pondok Indah residential area and Bumi Serpong Damai (BSD) residential area. This road is also a secondary collector road in Bintaro area. In its development, there is a phenomenon of diversity of building facade elements that have an impact on the collective memory of road users because the road seems to tell a story in a visual medium that can be remembered so that it can become an inherent identity. This research aims to determine the phenomenon of diversity in the type and number of building facade elements at the research location. In addition, it also aims to determine the extent to which visual continuity in building facade elements contributes to forming a collective memory of the Bintaro area. The method used in this research is quantitative descriptive research method. Data was obtained through visual observation with the duration of the road nodes at the research location. The results of data analysis show that Bintaro secondary collector road has a fairly high level of uniformity in type and number in the five observed building row facade elements, so the visual quality is good enough to be able to provide a strong identity and can provide a collective memory that is quite attached to road users.

Keywords: diversity of building facade elements, visual continuity, visual narrative, collective memory

1 Pendahuluan

Bintaro Jaya merupakan kota mandiri yang dikembangkan oleh PT. Jaya Real Property, Tbk. (dahulu bernama PT. Bintaro Jaya). Kota ini dibangun pertama kali pada tahun 1979, yang semakin populer dengan tuntasnya proyek Jalan Tol Ulujami-Serpong pada tahun 2004. Kota mandiri ini awalnya dikembangkan di Kota Jakarta Selatan dan kemudian meluas sampai ke Kota Tangerang Selatan. Kini luasnya telah mencapai 1000ha (Wikipedia, 2016). Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana keseragaman elemen fasade dapat memberikan dampak pada ingatan pengguna melalui memori kolektif yang terbentuk dari narasi visual yang dilihat berulang-ulang. Hal ini dapat digambarkan seperti buku cerita yang dibaca berulang-ulang hingga pembaca hafal seluruh bagian teksnya. Istilah jalankolektor sekunder diambil dari data literatur berdasarkan Perda Tangsel No. 15 Tahun 2011 tentang RTRW kota Tangsel. Fenomena pengaruh fasade bangunan muncul di jalan kolektor sekunder yang ada, yaitu di sepanjang koridor Jalan Bintaro Utama dari Sektor 1 sampai dengan 9, yang pengembangannya relatif mengikuti jaringan jalan (*polaribbon*) sepanjang +8km. Selain itu fungsi fasade juga sebagai generator bagi fungsi-fungsi elemen di sekitarnya.



Gambar 1. Foto Koridor Jalan Kolektor Sekunder Bintaro Jaya Sektor 1-9

Batasan lingkup penelitian ini adalah fasade bangunan yang terletak di sepanjang koridor jalan kolektor sekunder di kawasan Bintaro, sebagaimana terlihat pada Gambar 1. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah terjadinya suatu fenomena keragaman elemen fasade pada deretan bangunan yang ada. Hal ini dapat menimbulkan narasi visual yang akan memberikan identitas bagi penggal jalan tertentu hingga membentuk memori kolektif bagi siapapun yang melewatinya secara berulang-ulang. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dapat diajukan pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Seperti apa tingkat keragaman jenis dan jumlah elemen fasade deretan bangunan pada ruang koridor jalan kolektor sekunder kawasan Bintaro?
2. Sejauh mana narasi visual yang dibentuk pada ruang koridor jalan kolektor sekunder kawasan Bintaro?
3. Pada penggal jalan mana yang memberikan identitas terkuat sehingga bisa memberikan

memori kolektif yang melekat dari ruang koridor jalan kolektor sekunder kawasan Bintaro?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui fenomena keragaman jenis dan jumlah elemen fasade deretan bangunan pada lokasi penelitian, serta dampaknya terhadap narasi visual, identitas, dan memori kolektif yang terbentuk. Ruang lingkup penelitian adalah koridor jalankolektor sekunder sepanjang ± 8 km pada kawasan Bintaro (sektor 1, 3, 3A, 5, 7 dan 9). Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan gambaran mengenai dampak yang ditimbulkan dari kondisi fasade bangunan agar masalah yang timbul dapat dipandang secara lebih objektif, sehingga pihak yang berwenang dapat menetapkan suatu kebijakan yang tepat untuk mengendalikan kondisi yang terjadi. Adapun manfaat penelitian dari sudut pandang arsitektur adalah memberikan pedoman dan masukan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan tentang masalah pengembangan dan pembangunan, agar standarisasi terhadap fasade bangunan melalui penataan elemennya dapat dibakukan.

2 Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (independen) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono, 2012:13). Sedangkan metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, di mana pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, dan analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2012:8).

Variabel penelitian yang digunakan adalah fasade bangunan, dalam hal ini komposisi fasade yang dapat dilihat melalui persyaratan fungsionalnya, seperti bidang atap, bukaan (pintu dan jendela), balkon, *arcade*, dan *sun screen* (Krier, 1988:122). Kemudian dari hasil analisis fasade bangunan, akan didapatkan kondisi dan subvariabel yang mendominasi jalan kolektor sekunder di kawasan Bintaro.

Tabel 1. Variabel dan Instrumen Penelitian untuk Fasade Bangunan

Unsur Pengamatan	Variabel	Sub Variabel	Instrumen
Fasade Bangunan	Atap	<ul style="list-style-type: none"> • Miring • Datar • Lengkung 	Observasi Visual
	Bukaan	<ul style="list-style-type: none"> • Swing • Geser 	Observasi Visual
	Balkon	<ul style="list-style-type: none"> • False • True 	Observasi Visual
	Arcade	<ul style="list-style-type: none"> • Geometrik • Organik 	Observasi Visual
	Sun Screen	<ul style="list-style-type: none"> • Klasik • Modern 	Observasi Visual

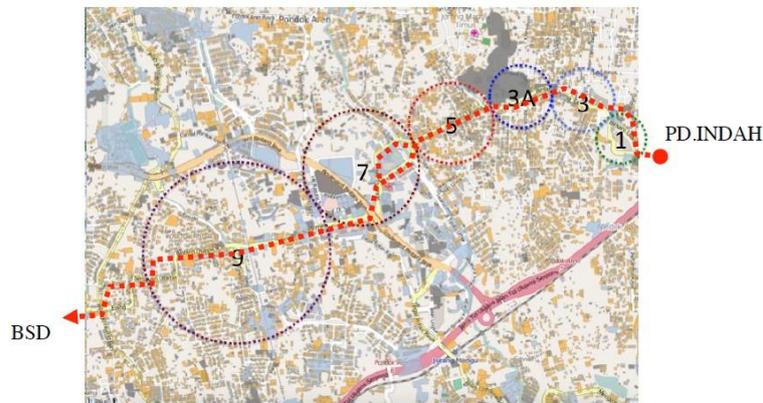
Penelitian ini mengambil studi di sepanjang koridor jalan kolektor sekunder kawasan Bintaro (lihat Gambar 1.). Sampel yang digunakan adalah fasade bangunan yang berada di lokasi penelitian. Adapun variabel kedua adalah kualitas visual yang akan membentuk narasi visual. Yang dimaksud bidang dalam seni arsitektur adalah volume tiga dimensional dengan massa dan ruang. Sifat dan karakter setiap bidang (ukuran, bentuk, warna, tekstur) serta

hubungan spasial satu sama lain sangat menentukan atribut-atribut visual dari bentuk yang didefinisikan, serta kualitas ruang yang dibentuk.(D.K. Ching,1996)

Tabel 2. Variabel dan Instrumen Penelitian untuk Kualitas Visual

Unsur Pengamatan	Variabel	Sub - Variabel	Instrumen
Kualitas Visual	Ukuran	Besar, Kecil	Observasi Visual
	Bentuk	Kotak, Bulat	Observasi Visual
	Warna	Primer, Sekunder	Observasi Visual
	Tekstur	Kasar, Halus	Observasi Visual

Gambar 2 memperlihatkan kualitas narasi visual pada ruang koridor jalan.yang digunakan sbagai sampel penelitian.



Gambar 2. Peta Sampel Penelitian di Kawasan Bintaro(Sektor 1-9)

Data-data kemudian dikumpulkan berdasarkan jenis menggunakan instrumen yang telah disiapkan dan ditentukan. Data primer dikumpulkan dengan cara melakukan Observasi Visual pada koridor jalan kolektor sekunder di kawasan Bintaro, sedangkan data sekunder diperoleh dengan mengumpulkan data dari beberapa sumber yang tersedia, seperti teori-teori dari para ahli, peraturan pemerintah,dan informasi dari pihak pengembang terkait studi penelitian.

Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kuantitatif dalam bentuk tabulasi, yang selanjutnya dinarasikan secara kualitatif ke dalam bentuk paragraf. Metode ini digunakan untuk menjawab seberapa besar pengaruh fasade bangunan terhadap kualitas visual jalan kolektor sekunder di kawasan Bintaro.

3 Hasil dan Pembahasan

Narasi visual dapat dilihat sebagai urutan atau *sequence* persepsi visual yang memberikan sekumpulan makna yang seolah bercerita sehingga meninggalkan memori atau ingatan. Karena narasi visual yang menjadi sampel penelitian didapatkan dari sebuah penggal jalan, maka aspek yang paling mudah dibedah adalah elemen fasade bangunan yang memiliki peranan terbesar dalam pembentukan persepsi visual oleh para pengguna jalan. Fasade merupakan elemen terpenting dalam seni arsitektur yang mampu menyuarakan fungsi dan makna sebuah bangunan (Krier, 1983:80). Elemen pada fasade bangunan, yang terdiri dari atap, bukaan,

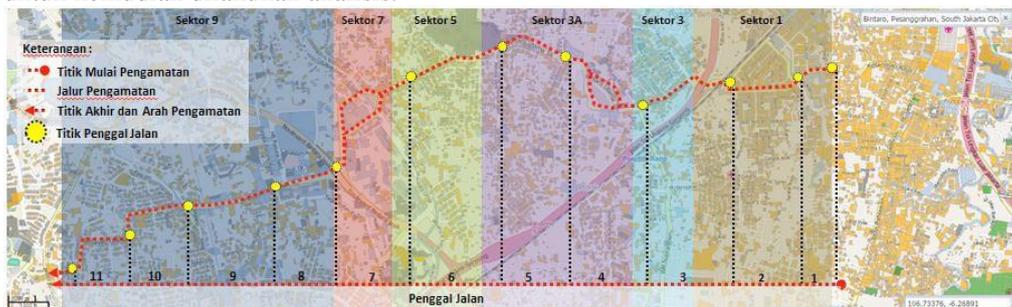
balkon, arcade, dan *sun screen*, dapat memengaruhi kualitas visual (ukuran, bentuk, warna, dan tekstur) sebuah jalan. Lokasi penelitian adalah koridor jalan Bintaro dari sektor 1, 3, 3A, 5, 7 sampai 9 (lihat Gambar 3). Berdasarkan Perda Tangsel No. 15 Tahun 2011 tentang RTRW Kota Tangsel, jalan yang membentang sepanjang 8 km ini termasuk dalam kelas jalan kolektor sekunder. Sepanjang koridor jalan ini diisi oleh deretan bangunan yang sebagian besar difungsikan untuk kepentingan komersial. Berdasarkan data Badan Pertanahan Nasional, pada awalnya kawasan ini diperuntukkan untuk area hunian, tetapi berkembang menjadi kawasan komersial karena adanya stimulan ekonomi dari dua kawasan yang dihubungkan oleh jalan kolektor sekunder Bintaro, yaitu kawasan BSD dan Pondok Indah. Meskipun demikian, hingga saat ini masih terdapat beberapa bangunan yang tetap difungsikan sebagai hunian. Perkembangan inilah yang menjadi salah satu penyebab munculnya keragaman fasade bangunan yang mengisi koridor ruang jalan kolektor sekunder di kawasan Bintaro.



Gambar 3. Jalan Kolektor Sekunder Bintaro

Berikut ini adalah hasil temuan dari observasi di lapangan berupa foto tampak fasade bangunan di sepanjang jalan kolektor sekunder Bintaro Utama sektor 1, 3, 3A, 5, 7, dan 9.

Untuk memudahkan penyajian hasil temuan observasi, maka lokasi penelitian dibagi menjadi 11 penggal jalan (lihat Gambar 4.). Pembagian penggal jalan ini dibuat dengan mengacu pada simpul jalan yang dipilih sebagai batas karena merupakan titik pemisah antar fasade bangunan. Peta kunci digunakan untuk memperlihatkan posisi penggal jalan serta jalur pengamatan secara keseluruhan. Pengamatan dilakukan pada fasade bangunan di setiap penggal jalan, baik di sisi kiri maupun kanan jalan, dan disajikan sejajar sesuai posisi bangunan yang saling berhadapan. Hasil temuan observasi visual ini ditujukan untuk memperlihatkan penampakan fasade bangunan di sepanjang jalan kolektor sekunder Bintaro untuk kemudian dilakukan analisis.



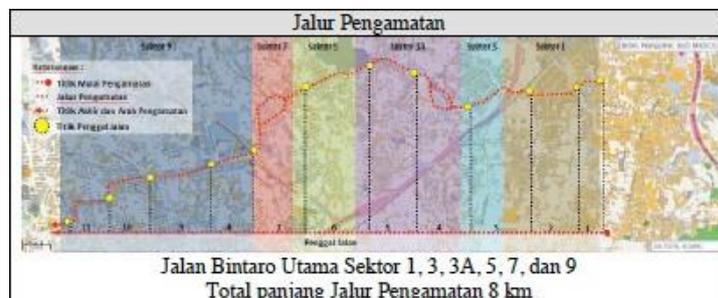
Gambar 4. Pembagian Penggal Jalan

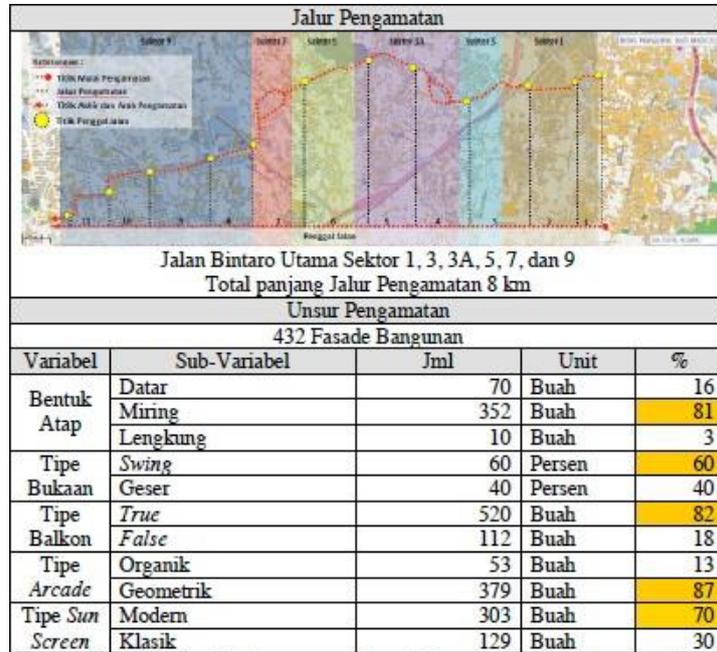
Hasil temuan fasade bangunan kemudian dianalisis menggunakan teori Robb Krier. Untuk memudahkan analisis, hasil temuan pengamatan yang berupa foto lapangan diubah ke dalam bentuk gambar citra grafis menggunakan skala nominal berupa *coding* sesuai subvariabel yang sudah ditentukan (lihat Tabel 3). Penggunaan *coding* dimaksudkan untuk menyederhanakan hasil temuan agar lebih mudah dipahami secara visual.

Tabel 3. *Coding* Subvariabel Fasade Bangunan

Variabel	Sub-Variabel	<i>Coding</i>
Bentuk Atap	Datar	
	Miring	
	Lengkung	
Tipe Bukaannya	<i>Swing</i>	
	Geser	
		
		
		
Tipe Balkon	<i>False</i>	
	<i>True</i>	
Tipe Arcade	Geometrik	
	Organik	
Tipe Sun Screen	Klasik	
	Modern	

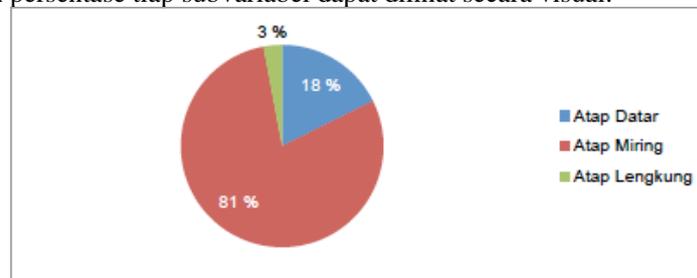
Setelah melakukan pengamatan visual per penggal jalan, selanjutnya hasil pengamatan diakumulasi untuk melihat keragaman fasade bangunan di sepanjang ± 8 km jalan kolektor sekunder Bintaro dari sektor 1, 3, 3A, 5, 7 dan 9, sebagaimana terlihat pada Gambar 5 di bawah ini.





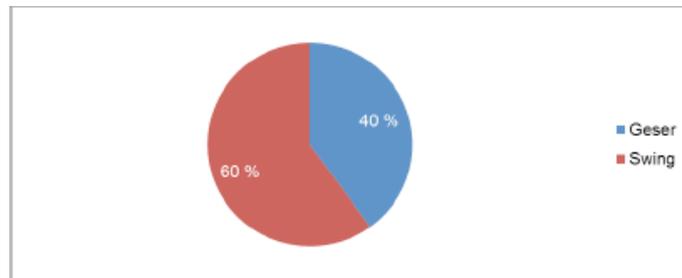
Gambar 5. Analisis Pengamatan Fasade Bangunan secara Menyeluruh

Hasil dari Gambar 5. kemudian ditampilkan dalam bentuk *pie chart* sehingga perbandingan persentase tiap subvariabel dapat dilihat secara visual.



Gambar 6. Diagram Perbandingan Subvariabel Atap

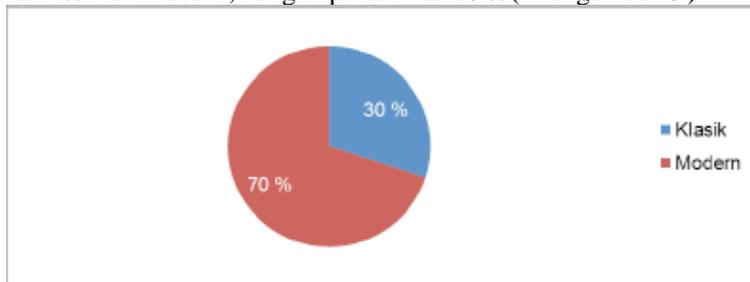
Pada gambar 6. terlihat minimnya keragaman fasade bangunan pada atap yang didominasi oleh penggunaan atap miring, dengan persentase 81%.



Gambar 7. Diagram Perbandingan Subvariabel Bukaan

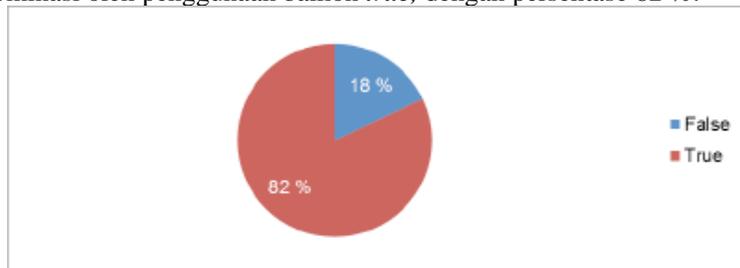
Fasade bangunan di Jalan kolektor sekunder Bintaro cenderung lebih banyak menggunakan bukaan *swing*, dengan persentase 60 % (lihat gambar 7.).

Selain itu, fasade bangunan di jalan kolektor sekunder Bintaro didominasi oleh penggunaan *sun screen* modern, dengan persentase 70 % (lihat gambar 8.).



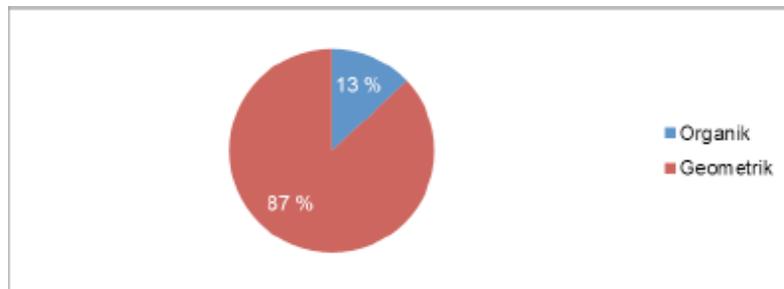
Gambar 8. Diagram Perbandingan Subvariabel *SunScreen*

Adapun perbandingan penggunaan balkon pada fasade bangunan (lihat gambar 9.) terlihat didominasi oleh penggunaan balkon *true*, dengan persentase 82 %.



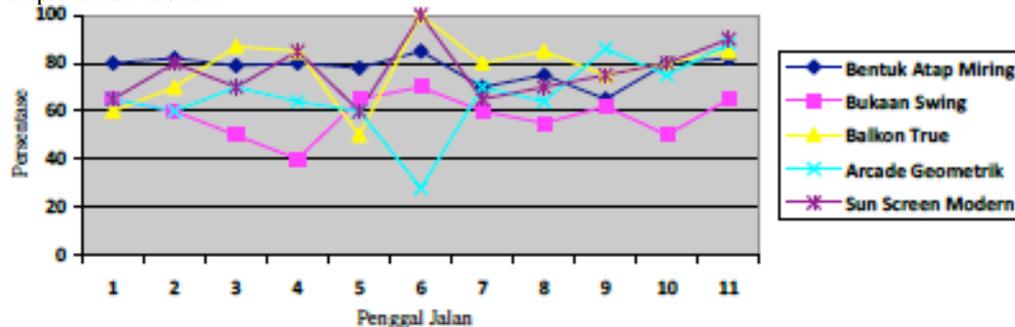
Gambar 9. Diagram Perbandingan Subvariabel Balkon

Pada perbandingan subvariabel *arcade* (lihat gambar 4.8), hanya 13 % yang menggunakan *arcade* organik pada bangunan, di mana sebagian besar menggunakan *arcade* geometrik hingga 87 %.



Gambar 10. Diagram Perbandingan Subvariabel Arcade

Hasil analisis per penggal jalan di atas, kemudian dibandingkan dalam bentuk diagram grafik untuk melihat penggal jalan mana yang paling dominan dalam lingkup penelitian pada tiap elemen fasade.



Gambar 11. Diagram Perbandingan Subvariabel Penggal Jalan

Dari grafik di atas terlihat bahwa hasil analisis dan pengamatan pada penggal jalan 6, yang berada di sektor 5 Bintaro, mendominasi persentase subvariabel fasade bangunan. Dominasi subvariabel terlihat pada elemen bangunan bentuk atap miring 85 %, bukan *swing* 70 %, balkon *true* 100 %, dan *sun screen modern* 100 %, namun persentase satu subvariabel, yaitu tipe *arcade*, hanya sebesar 28 % karena bangunan didominasi oleh fungsi hunian yang tidak memiliki *arcade*.

Setelah melakukan pengamatan dan analisis, dapat disimpulkan bahwa elemen fasade bangunan di jalan kolektor sekunder Bintaro memiliki keragaman dengan jenis elemen fasade yang dominan, terdiri dari: 81 % atap miring, 60 % bukan *swing*, 82 % balkon *true*, 87 % *arcade geometrik*, dan 70 % *sun screen modern*.

Dilihat dari data kelima elemen fasade bangunan tersebut, didapatkan gambaran bahwa ruang koridor jalan kolektor sekunder Bintaro memiliki kontinuitas visual yang baik karena adanya tingkat keseragaman yang tinggi. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa ruang koridor jalan kolektor sekunder Bintaro memiliki narasi visual yang berkelanjutan dan dapat memberikan identitas bagi jalan tersebut. Hal ini disebabkan karena tingginya tingkat keseragaman elemen fasade sehingga akan membentuk memori kolektif yang melekat bagi pengguna jalan apalagi jika dilalui secara berulang-ulang.

Selain itu, dapat disimpulkan bahwa penggal jalan enam yang terletak di sektor lima memiliki kontinuitas visual terkuat dibanding penggal jalan lainnya, sehingga memiliki kualitas narasi visual yang paling baik dan identitas jalan yang paling kuat.

4 Simpulan

Berdasarkan keterangan di atas, penulis membuat kesimpulan, sebagai berikut:

1. Penggunaan atap miring, optimalisasi bukaan dan penggunaan *sun screen* akan memunculkan karakter arsitektur tropis pada sepanjang jalan kolektor sekunder Bintaro.
2. Tujuan penggunaan konsep balkon *true* pada fasade bangunan adalah untuk menjaga identitas koridor jalan sebagai daerah hunian yang bertransformasi menjadi area komersial.
3. Tujuan penerapan sistem *arcade* pada fasade bangunan adalah untuk memberikan konektivitas antar bangunan di sepanjang koridor jalan kolektor sekunder Bintaro, agar menjadi sebuah kawasan yang bersifat *pedestrian oriented*.
4. Narasi visual yang terbentuk pada akhirnya dapat 'bercerita' sehingga memberikan identitas bagi jalan kolektor sekunder Bintaro, di samping memberikan memori kolektif yang melekat bagi para pengguna jalan, apalagi yang melewatinya berulang-ulang.

Referensi

- Arnheim, Rudolf. (1969). "*Visual Thinking*". University of California Press.
- Ching, D.K., Francis. (1985). "*Architectural Graphics*". Paperback.
- Ching, D.K., Francis. (1996). "*Architecture: Form, Space and Order*". Paperback.
- Krier, Rob. (1983). "*Element of Architecture*". London. AD Publication.
- Krier, Rob. (1988). "*Architectural Composition*", dalam versi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Ir. Effendi Setiadharna, dkk. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Perda Tangsel No. 15 Tahun 2011 tentang RTRW kota Tangsel.
- Rapoport, Amos. (1982). "*The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*". University of Arizona Press.
- Sanoff, Henry. (1991). "*Visual Research Methods in Design*". Hardcover.
- Sugiono. (2012). "*Memahami Penelitian Kuantitatif*". Bandung: ALFABETA.
- Trancik, Roger, (1986). "*Finding Lost Space*", Van Nostrand Reinhold Comp., New York,
- Winandari, Ririk, (2010). "*Karakter Arsitektur Kota*". Penerbit Universitas Trisakti.
- Zahnd, Markus. (1999). "*Perancangan kota secara terpadu: Teori perancangan kota dan penerapannya*". Yogyakarta: Kanisius. www.peta.bpn.go.id
www.kbbi.web.id